

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperluas pengetahuan. Pendidikan bisa mengubah kehidupan manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dalam meningkatkan keberhasilan di bidang pendidikan sangat diperlukan suatu proses belajar yang efektif dan efisien, karena dengan belajar seseorang akan selalu dapat melewati setiap permasalahan yang ada di dunia ini.¹ Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menegaskan:²

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah dasar merupakan model pendidikan yang mendukung pendidikan nasional Indonesia, sudah tidak diragukan lagi kontribusinya dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara sekaligus sebagai pencetak penerus bangsa yang berkualitas serta membanggakan negara di mata dunia.

¹ Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hal. 9

² Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional UU RI No.20 Tahun 2003, (Jakarta: Redaksi sinar Grafika, 2008), hal.4

Dalam proses belajar banyak sekali faktor-faktor pendorong untuk tercapainya suatu tujuan atau hasil yang ingin dicapai diantaranya yaitu kecerdasan emosional. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki Intelligence Quotient (IQ) yang tinggi, karena intelligensi merupakan bekal potensi yang akan memudahkan dalam belajar dan pada akhirnya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar setara dengan kemampuan intelligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan intelligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan Intelligensinya relatif rendah dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Selain itu banyak juga orang yang memiliki kecerdasan IQ, namun ia tidak memiliki kemampuan untuk bergaul, bersosialisasi dan membangun komunikasi yang baik dengan orang lain. Orang yang memiliki kemampuan IQ tinggi belum tentu memiliki kecerdasan dalam melakukan hal-hal yang dapat menentukan keberhasilannya di masa depan, prioritas-prioritas apa yang mesti dilakukan untuk menuju sukses dirinya, Itu sebabnya taraf intelligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhinya.

Daniel Goleman seorang Psikolog dari Harvard telah menunjukkan bahwa manusia memiliki suatu jenis potensi dasar yang lain, yaitu kecerdasan Emosional, menurut pendapatnya bahwa IQ akan dapat

bekerja secara efektif apabila seseorang mampu memfungsikan EQ-nya. IQ hanyalah merupakan satu unsur pendukung keberhasilan seseorang, keberhasilan itu akan tercapai tergantung kepada kemampuan seseorang menggabungkan antara IQ dan EQ dengan temuan EQ ini, implikasinya mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan maupun dalam dunia bisnis yaitu, bagaimana supaya seseorang mampu mengelola EQ dan IQ sehingga mencapai kesuksesan dalam kehidupannya. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan emosional, perhatian akan perkembangan intelektual anak dianggap penting, hal ini sejalan dengan pandangan Semiawan bahwa “stimulasi intelektual sangat mempengaruhi oleh keterlibatan emosional, bahkan emosi juga amat menentukan perkembangan intelektual anak secara bertahap” artinya secara timbal balik faktor kognitif juga terlibat dalam perkembangan emosional.³

Peran emosi banyak terlibat dalam aktivitas manusia. Hal ini dapat dilihat pada keadaan dalam diri manusia, yang tidak disadari selalu bereaksi dalam keadaan emosi. Reaksi dalam diri ini berpengaruh pada persepsi, pembelajaran, pemikiran, dan secara umum segala apa yang dikerjakan.⁴ Setiap emosi memotivasi siswa dengan cara negatif dan positif, dan pendidikan perlu menyadari bahwa motivasi tersebut dapat

³ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru/ Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 251-252

⁴ Hamzah B. Uno., *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 116

mempengaruhi kepribadian siswa, dan pada akhirnya memengaruhi belajar siswa dan akan berdampak pada prestasi belajar mereka.

Emosi dalam proses pembelajaran memberikan pengaruh dalam bentuk atau lambatnya proses belajar siswa. Emosi pada individu juga berpengaruh dalam membantu proses pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa.⁵

Emosi merupakan faktor dominan yang memengaruhi tingkah laku Individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar. Emosi positif seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat dan rasa ingin tahu yang tinggi akan memengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar, sebaliknya apabila yang menyertai proses belajar itu emosi yang negatif, seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah, maka proses belajar tersebut akan mengalami hambatan, dalam arti individu tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar, sehingga kemungkinan besar dia akan mengalami kegagalan dalam belajarnya.⁶

Dengan demikian kecerdasan emosional yang dimiliki siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar, karena emosi memancing tindakan seorang terhadap apa yang dihadapinya.

Menurut Tohirin dalam bukunya Psikologi Pembelajaran Daniel Goleman seorang Psikolog dari Harvard telah menunjukkan bahwa

⁵ Baharuddin, *Pendidikan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 185

⁶ Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 64-65

manusia memiliki suatu jenis potensi dasar yang lain, yaitu kecerdasan Emosional, menurut pendapatnya bahwa IQ akan dapat bekerja secara efektif apabila seseorang mampu memfungsikan EQ-nya. IQ hanyalah merupakan satu unsur pendukung keberhasilan seseorang, keberhasilan itu akan tercapai tergantung kepada kemampuan seseorang menggabungkan antara IQ dan EQ. Daniel Goleman berpendapat bahwa, kecerdasan Intellektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotien (EQ) yaitu kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.⁷

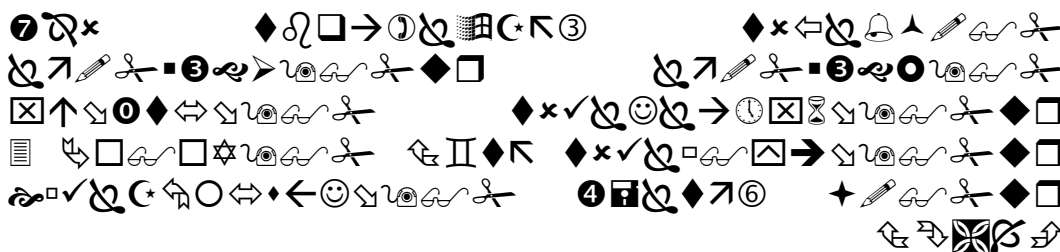
EQ tidaklah berkembang secara alamiah, artinya seseorang tidak dengan sendirinya memiliki kematangan EQ semata-mata didasarkan pada perkembangan usia biologisnya. Sebaliknya, EQ sangat tergantung pada proses pelatihan dan pendidikan yang kontinyu. Disinilah letak peranan orang tua dalam memupuk EQ anak-anak, terlebih peranan sekolah atau lembaga pendidikan yang ada sekarang ini tidak memadai. Dengan memupuk kecerdasan emosional pada anak diharapkan akan memiliki sikap integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreatifitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi.⁸

⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional, ter. T Hermaya*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 44

⁸ Noer Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, edisi 5*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal. 38

Pada kenyataannya, pendidikan di Indonesia belum mengutamakan akan pentingnya kecerdasan emosional. Oleh karena itu orang-orang yang ber-IQ tinggi belum tentu sukses dalam hidupnya kelak. Namun, seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik ia akan mampu bertindak sesuai dengan keadaan sekitarnya dan tidak akan cepat putus asa terhadap sesuatu yang tidak dapat diraihinya, ia akan berusaha untuk terus memotivasi dirinya agar lebih bersemangat untuk meraih harapannya.

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mereka juga akan lebih peka terhadap lingkungan sekitar dan memiliki kecakapan sosial yang baik daripada orang yang memiliki IQ tinggi. Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa Allah juga menyukai orang-orang yang mengerjakan kebajikan yang terdapat dalam surat Al-Imron ayat 134, sebagai berikut:⁹



Artinya : (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (*Ali Imran : 134*)

Ayat diatas menjelaskan bahwa seseorang yang mampu mengelola emosinya maka ia akan mampu menahan amarahnya sehingga ia akan mampu memaafkan kesalahan orang lain yang telah menyakiti dirinya.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Fatih dengan Alat Peraga Tajwid Kode Arab*, (Jakarta: PT Insan Media Pustaka, 2012), hal. 67

pengendalian emosi semacam itu sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari mengingat manusia memiliki watak dan perilaku serta cara berfikir yang berbeda-beda. Tentu sangat sulit untuk menyatukan ego dan pendapat yang kadang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Dalam ayat terakhir juga dijelaskan bahwa Allah menyukai orang yang berbuat kebajikan salah satunya yaitu tidak mudah putus asa dalam meraih cita-cita yang diinginkan. Manusia dibekali akal dengan tingkatan kecerdasan yang berbeda-beda, hanya saja manusia perlu usaha kerja keras untuk menggunakan kecerdasan yang dimilikinya secara maksimal. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggilah yang mampu mengelola emosi menjadi energi yang positif untuk terus memotivasi dirinya dalam meraih tujuan yang diinginkan.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan kemajuan daya pikir manusia. Johnson dan Myklebust menyatakan matematika adalah bahasa simbolis yang berfungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berfikir.¹⁰

Mata pelajaran matematika dianggap pelajaran paling sulit oleh siswa. Kebanyakan siswa yang tidak menyukai mata pelajaran tersebut berusaha menghindari mata pelajaran tersebut. akibat lain yang

¹⁰ Abdurrahman, M, *Pendidikan Bagi anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 252

ditimbulkan dari ketidaksenangannya dengan pelajaran matematika tersebut membuat siswa kurang semangat dan malas dalam pelajaran matematika. Padahal mata pelajaran tersebut berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka, misalnya seperti mencari nomor rumah seseorang, jual beli barang, menukar uang, mengukur jarak dan waktu, dan masih banyak lagi. Karena ilmu ini sangat penting, maka sudah menjadi tanggung jawab guru untuk mengajarkan mata pelajaran matematika tersebut kepada siswa dengan hal-hal menarik yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.

Motivasi dalam belajar dan pembelajaran sangat penting, motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar.¹¹ Motivasi belajar mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Secara teori, jika seorang siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi maka akan mempunyai hasrat dan semangat yang tinggi pula untuk belajar, sehingga siswa tersebut akan semakin memahami materi belajar dan dampak positifnya akan terlihat pada prestasi belajar yang dicapainya.

Seperti yang dikatakan Daniel Goleman bahwa salah satu faktor kecerdasan emosional adalah mampu memotivasi diri sendiri, ini berarti bahwa jika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, dia mampu memotivasi dirinya sendiri untuk meraih prestasi belajar yang

¹¹ Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 23

baik.¹² Lebih ringkasnya, jika seseorang mempunyai kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi maka motivasi belajarnya juga tinggi sehingga prestasi belajarnya juga baik.¹³

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang “pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika di SDIT Al-Asrar Kedungwaru Tulungagung”.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

- a. Kecerdasan intelegensi yang dianggap memberikan pengaruh lebih besar dalam mencapai prestasi belajar siswa.
- b. Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi dianggap siswa yang mampu mendapatkan nilai tertinggi di kelasnya.
- c. Matematika dianggap mata pelajaran paling sulit dan banyak sebagian siswa yang tidak semangat dalam belajar matematika.
- d. Kurangnya motivasi belajar yang timbul dari dalam diri siswa dalam belajar matematika.
- e. Nilai matematika yang didapatkan oleh siswa kebanyakan tidak Jauh dari nilai KKM.
- f. Siswa masih belum mampu mendapatkan prestasi belajar yang sesuai dengan tingkat intelegensinya.

¹² Daniel Goleman , *Emotional Intelligence*, Kecerdasan Emosional, Terjemahan T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 28

- g. Diasumsikan ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi dan prestasi belajar siswa.

2. Pembatasan Masalah

- a. Subjek penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada kelas IV di sekolah SDIT Al-Asror Kedungwaru Tulungagung.
- b. Dalam pengambilan nilai kecerdasan emosional yaitu diambil dengan pemberian angket kepada siswa.
- c. Dalam pengambilan nilai motivasi belajar peneliti mengambil dengan pemberian angket kepada siswa.
- d. Dalam pengambilan prestasi belajar peneliti mengambil nilai rapor semester 1 siswa.

C. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika di SDIT Al-Asror Kedungwaru Tulungagung?
2. Adakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika di SDIT Al-Asror Kedungwaru Tulungagung?
3. Adakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika di SDIT Al-Asror Kedungwaru Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika di SDIT Al-Asror Kedungwaru Tulungagung.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika di SDIT Al-Asror Kedungwaru Tulungagung.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika di SDIT Al-Asror Kedungwaru Tulungagung.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap akhlak dan prestasi belajar siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti

Agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kecerdasan emosional, sehingga mengetahui betapa pentingnya peranan kecerdasan emosional dalam berperilaku

ataupun belajar serta diharapkan mampu mengembangkan ataupun meningkatkan kecerdasan emosional itu sendiri.

b. Bagi madrasah

Diharapkan penelitian ini menjadi bahan pertimbangan bahwa dalam proses belajar tidak hanya berorientasi pada perkembangan intelektual siswa semata, akan tetapi kecerdasan emosional siswa juga perlu dikembangkan secara maksimal.

c. Kepada Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini kepada kepala sekolah diharapkan menjadi informasi untuk menentukan kebijakan pengawasan yang mengarah pada peningkatan mutu pembelajaran dan pendidikan, sehingga prestasi belajar siswa mata pelajaran matematika dan mata pelajaran lain dapat makin meningkat.

d. Bagi guru

Diharapkan peneliti ini menjadi bahan pertimbangan bahwa dalam proses belajar tidak hanya berorientasi pada perkembangan intelektual siswa semata, akan tetapi kecerdasan emosional siswa juga perlu dipertimbangkan dan ditingkatkan agar proses pembelajaran di kelas bisa berjalan secara maksimal.

e. Bagi siswa

Diharapkan siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional maupun intelegensi yang seharusnya agar tujuan belajar yang

mereka capai sesuai dengan tingkat kecerdasan emosionalnya maupun intelegensinya.

f. Kepada peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini kepada peneliti yang akan datang diharapkan bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta bahan pertimbangan dalam penyusunan penelitian yang lebih baik lagi relevan dengan hasil penelitian ini.

F. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis motivasi belajar

Ha: Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika di SDIT Al-Asror Kedungwaru Tulungagung.

Ho: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika di SDIT Al-Asror Kedungwaru Tulungagung.

2. Hipotesis untuk prestasi belajar

Ha: Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika di SDIT Al-Asror Kedungwaru Tulungagung.

Ho: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar matematika siswa di SDIT Al-Asror Kedungwaru Tulungagung.

3. Hipotesis untuk motivasi dan prestasi belajar

Ha: Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi dan prestasi belajar matematika siswa di SDIT Al-Asror Kedungwaru Tulungagung.

Ho: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika di SDIT Al-Asror Kedungwaru Tulungagung.

G. Penegasan Istilah

1. Konseptual

b. Kecerdasan emosional

Menurut Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui ketrampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan ketrampilan sosial.¹⁴

¹⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Mengapa EI Lebih Penting Dari IQ*, Diterjemahkan oleh T.Hermaya. cet.ke 11.(Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 59

c. Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan belajar bisa tercapai.¹⁵

d. Prestasi belajar

Menurut Tohirin dalam bukunya psikologi pembelajaran pendidikan agama islam prestasi belajar adalah apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar.¹⁶

H. Operasional

a. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam melibatkan perasaan dan emosi mereka dalam menghadapi situasi yang ada di sekitar mereka. Untuk mengukur tingkat kecerdasan emosioanl siswa peneliti menggunakan angket.

b. Motivasi belajar

Dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Untuk mengukur variabel ini peneliti menggunakan angket.

¹⁵ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1988), hal. 75

¹⁶ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 151

c. Prestasi belajar

Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai oleh seorang siswa dari kegiatan belajar mengajar dalam bidang akademik di sekolah dalam jangka waktu tertentu. Hasil belajar yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini yaitu nilai rapor matematika siswa SDIT Al-Asror Kedungwaru Tulungagung.

I. Sistematika Penulisan

1. Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, hipotesisi penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.
2. Bab II Landasan Teori, yang terdiri dari kerangka teori yang membahas variabel pertama, kerangka teori yang membahas variabel kedua, penelitian yang relevan, dan kerangka konseptual.
3. Bab III Metodologi Penelitian, yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling dan sampel penelitian, sumber data, variabel dan skala pengukuran, teknik pengumpulan data, dan instrumen penelitian serta analisis data.
4. Bab IV Hasil penelitian, yang terdiri dari deskripsi data dan pengujian hipotesis.

5. Bab V Pembahasan, yang terdiri dari pembahasan rumusan masalah pertama, pembahasan rumusan masalah kedua, dan pembahasan rumusan masalah ketiga.
6. Bab VI Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran

Bagian akhir, terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang berhubungan dan mendukung pembuatan skripsi.